

**RELEVANSI HUKUMAN DENGAN PEMBELAJARAN
HUMANIS-RELIGIUS PADA SISWA KELAS VIII PUTRA DI MADRASAH
TSANAWIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Samsudin
NIM. 06410082

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsudin
NIM : 06410082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain

Yogyakarta, 11 Mei 2010

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
REPUBLIK INDONESIA
D1DB2AAF196574413
NILAI 6000
DJP
SAMSUDIN
NIM. 06410082





SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Samsudin

NIM : 06410082

Judul : **RELEVANSI HUKUMAN DENGAN PEMBELAJARAN
HUMANIS-RELIGIUS PADA SISWA KELAS VIII PUTRA
DI MADRASAH TSANAWIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK
YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Waslamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2010

Pembimbing

Dra. Hj. Sri Sumarni, MP.d.
NIP. 196307051993032001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2 /DT/PP.01.1/ 64 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

RELEVANSI HUKUMAN DENGAN PEMBELAJARAN HUMANIS-RELIGIUS
PADA SISWA KELAS VIII PUTRA DI MADRASAH TSANAWIYAH
ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAMSUDIN

NIM : 06410082

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 14 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

Penguji I

Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

penguji II

Suwadi, M.Ag
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 22 JUL 2010

Dekan



Sutrisno, M.Ag.

NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفِقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ
(رواه البخارى)

Artinya:

Sesungguhnya Allah mencintai sikap kasih sayang dalam segala urusan, dan hanyalah Allah yang akan mengasihi hamba-hamba-Nya yang mempunyai rasa kasih sayang.¹

¹ Hamdani Ihsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2007), hal. 184.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UM Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang sangat telah melimpahkan rahmad dan perolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian sangat singkat tentang Relevansi Hukuman dengan Pembelajaran Humanis-Religius Pada Siswa kelas VIII Putra di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penyusunan menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dra. Hj. Sri Sumarni, MPd., selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan banyak petunjuk, arahan dan bimbingan pada proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs A. Miftah Baidlowi, MPd., selaku Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan penulisan selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah DAN Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
7. Semua pihak yang telah di ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 11 Mei 2010
Penulis

Samsudin
NIM. 06410082

ABSTRAK

SAMSUDIN. Relevansi Hukuman Dengan Pembelajaran Humanis-Religius Pada Siswa Kelas VIII Putra di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk hukuman, dan mengetahui relevansi hukuman yang diterapkan di MTs Ali Maksum krpyak dengan pembelajaran humanis-religius.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa hukuman yang diterapkan di sekolah banyak yang menganggap sebagai bentuk sanksi yang tidak humanis (tidak menghargai manusia). Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah penerapan hukuman yang diterapkan di MTs Ali Maksum walaupun memiliki relevansi hukuman pada pembelajaran humanis-religius. Ternyata hasilnya masih ada siswa yang merasa kesal dan tetap melanggar lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, dan relevansinya hukuman dengan pembelajaran humanis-religius.

Penelitian ditunjukan kepada siswa kelas VIII putra di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum krpyak. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan metode, observasi, angket, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berfikir induktif dengan tujuan untuk menganalisa data yang diperoleh dari objek lapangan kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MTs Ali Maksum Krpyak pada siswa kelas VIII putra meliputi hukuman secara psikis, fisik, materi, administrasi dan hukuman bersifat mendidik. 2) Hukuman yang diterapkan di MTs Ali Maksum Krpyak ternyata mencangkup dalam tiga katagori dengan pembelajaran humanis-religius yaitu sangat relevan, cukup relevan dan tidak relevan dengan pembelajarn humanis-religius.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II : GAMBARAN UMUM MTs ALI MAKSUM	43
A. Letak dan Keadaan Geografis	43
B. Sejarah berdirinya MTs Ali Maksum Krapyak	43

	C. Dasar dan Tujuan Pendidikan	46
	D. Struktur Organisasi	54
	E. Keadaan Guru, siswa dan Karyawan	56
	F. Keadaan Sarana dan Prasarana	61
BAB III	: PENERAPAN HUKUMAN Di MTs ALI MAKSUM KRAPYAK	63
	A. Bentuk-bentuk hukuman di MTs Ali Maksum	70
	B. Relevansi hukuman dalam pembelajaran humanis- religius di MTs Ali Maksum	82
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Simpulan	103
	B. Saran-saran	105
	C. Kata Penutup	106
	DAFTAR PUSTAKA	107
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	ẓ	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka

ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	we
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Untuk Bacaan Panjang ditambah:

آ = ā

إِي = ī

أُو = ū

Daftar Lampiran

Lampiran I	: Struktur Organiosasi MTs Ali Maksum	110
Lampiran II	: Data Guru MTs Ali Makasum	113
Lampiran III	: Jumlah Siswa MTs Ali Makasum	114
Lampiran IV	: Sarana Prasarana MTs Ali Makasum	115
Lampiran V	: Tata tertib dan sanksi-sanksinya MTs Ali Maksum	117
Lampiran VI	: Pedoman Pengumpulan Data	121
Lampiran VII	: Catatan Penelitian lapangan	122
Lampiran VIII	: Kisi-Kisi Intrumen	131
Lampiran IX	: Angket	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tindakan secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kemanusiaan untuk menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Sebagai suatu potensi, Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia.¹ Dengan potensi yang dimilikinya, manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Oleh karena itu, potensi manusia harus dikembangkan dengan jalan rangsangan dari luar seperti melalui proses pendidikan.² Karena tanpa melalui proses pendidikan manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan nafsu jahat. Melalui pendidikan inilah manusia akan dapat dimanusiakan.³

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Th 2003 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

¹ Abdurahman An Nahlawi, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Gema Insani), hal. 40-41.

² Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 205.

³ Muzayyin Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 16.

⁴ Undang-Undang Reublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 72.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai proses mengembangkan potensi manusia. Oleh karena itu, Pendidikan bukan hanya sekedar usaha memberi pengetahuan (*transfer of knowledge*) manusia. Tetapi yang lebih utama adalah membiasakan anak didik supaya patuh dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam kehidupan.

Dalam hal inilah, pendidikan perlu dikaji dari berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek kemanusiaan untuk meningkatkan kualitas yang dihasilkannya. Satu hal yang perlu disadari, peserta didik adalah individu yang unik. Keunikan ini mengharuskan para pendidik untuk bersikap lebih toleran dengan segala tingkah polah mereka, mulai dari yang lucu, menggemaskan, sampai menjengkelkan. Semua itu harus diperhatikan dengan penuh cinta dan berusaha sebaik mungkin dalam memberikan asuhan dan didikan yang baik dan semaksimal mungkin sejauh yang bisa kita usahakan. Sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Alasan ini pula yang menyebabkan suatu hukuman perlu diterapkan dan mengandung pembelajaran humanis-religius agar anak bisa menjadi lebih baik, lebih santun dan lebih berguna di lingkungan ia berada.⁵

Sistem pembelajaran yang humanis-religius sangatlah penting diterapkan dalam menerapkan hukuman. Dalam pengertiannya sistem pembelajaran humanis adalah penjadian manusia dari taraf potensial ke taraf maksimal. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses untuk

⁵ Ariani El-Ghaniy, *Saat Anak Harus Dihukum*, (Jogjakarta: Power Books, 2009), hal. 9.

memanusiakan manusia dengan sadar dan terencana dalam taraf yang lebih tinggi.⁶

Oleh karena itu, seorang pendidik dalam kehidupan dan berperilaku harus bersikap humanis-religius dengan mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai religi (agama). Integrasi antara keduanya merupakan perwujudan dari seorang muslim humanis. Konsep pendidikan inilah sudah saatnya digali dan diajarkan kembali di bangku sekolah untuk mengarahkan potensi sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual yang berlandaskan pada nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti dalam firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bahagianmu di duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Qasas: 77).*⁷

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang mementingkan kehidupan akhirat, bukan berarti mengabaikan kehidupan dunia. Tetapi semua itu harus dicari dan diperhatikan berdasarkan pada kepentingan akhirat. Islam menyadari bahwa cita-cita kebahagiaan

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 71.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 556.

duniawi tidak mungkin terwujud jika tidak didasarkan kepada cita-cita kebahagiaan hidup di akhirat.

Dalam pendidikan yang bercorak humanis-religius, seseorang akan dianggap sama posisinya. Artinya, semua manusia memiliki potensi yang telah diberikan oleh Allah sejak lahir. Potensi inilah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tidak dengan jalan pemaksaan atau kekerasan, melainkan dengan saling tegur sapa dan saling mengisi. Carl R Rogers mengajukan konsep pembelajaran yaitu manusia tidak bisa belajar kalau berada di bawah tekanan.⁸

Dalam pembelajaran humanis-religius, hukuman tidak mutlak diperlukan, karena dengan hukuman peserta didik akan merasa tertekan. Ada peserta didik yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak perlu menghukum dalam mendidik anak. Tetapi, manusia tidak semua sama, ada yang perlu sekali-kali dengan tindakan tegas yaitu hukuman.

Sejak dulu, hukuman telah dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa. Karena itu hukuman diterapkan tidak hanya pada sidang pengadilan saja, tetapi diterapkan juga pada bidang tertentu seperti halnya pendidikan. Hukuman diterapkan dalam dunia pendidikan dimaksudkan sebagai alat pendidikan ketika terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan seorang siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan di lembaga pendidikan.⁹

⁸<http://miszdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html>. diakses tanggal 28 Januari 2010.

⁹ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*,... hal. 153.

Akan tetapi, banyak yang menganggap bahwa hukuman bagian dari pembalasan terhadap pelaku pelanggaran. Hukuman seperti ini hanya mendasarkan pada teori hukuman sebagai bentuk pembalasan. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan atau pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.¹⁰ Wajar bila hukuman diterapkan banyak yang menggunakan aksi kekerasan fisik. Hal ini dimaksudkan agar pelaku pelanggaran cepat merasa jera.

Model hukuman seperti sesungguhnya tidak relevan dengan konsep pembelajaran humanis-religius. Dalam pembelajaran humanis-religius, kasih sayang atau sikap lemah lembut adalah prasyarat yang harus dipenuhi. Karena itu, hukuman yang relevan dengan pembelajaran humanis-religius perlu landasi dengan rasa kasih sayang bila menghukum seorang siswa yang melanggar, sikap yang harus ditampakkan adalah sikap kasih sayang dalam rangka perbaikan sikap dan perbuatannya. Bukan sikap balas dendam.

Dalam penerapannya, hukuman yang sesuai dengan konsep pembelajaran humanis-religius, diterapkan melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui. Akan tetapi semua ini jarang dipahami. Akhirnya, hukuman menjadi identik dengan aksi kekerasan fisik. Hasilnya, seringkali justru membuat pelaku pelanggaran tidak menjadi jera.

Kenyataan seperti ini yang perlu diluruskan kembali. Hukuman bukanlah suatu upaya balas dendam terhadap seseorang yang melanggar aturan. Dalam penerapannya memerlukan adanya tahapan-tahapan yang

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 185.

penting untuk dilalui. Nabi Muhammad memberikan contoh, ketika melihat seorang anak yang melakukan kesalahan, Nabi tidak langsung memberi hukuman berat, tapi hanya menegur dan menjelaskan kesalahannya.¹¹

Al-Ghazali menjelaskan, hukuman diterapkan harus melalui tahapan-tahapan dan haruslah mendidik artinya hukuman itu harus memiliki karakteristik yang didasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak didik, menyepelaken harga dirinya, karena tugas kewajiban guru kepada anak didiknya adalah mengendalikan dan membinaanya.¹²

Setiap lembaga sekolah tentu memiliki aturan sekolah yang diterapkan di lembaganya masing-masing. Aturan itu dapat berbentuk sistem yang berfungsi untuk menciptakan sebuah kondisi yang tertib sehingga akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Karena itulah dibuat suatu hukuman agar siswa yang melanggar aturan mampu menyadari kesalahannya, dengan harapan terjadi suatu perubahan yang lebih baik.

Demikian halnya yang terjadi di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Di lembaga pendidikan ini diterapkan suatu sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Semua itu dimaksudkan agar siswa dapat disiplin, dan memiliki kebiasaan yang baik.

¹¹ Muhyidin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengan Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 191-192.

¹² Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan Dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insane, 2002), hal. 25.

Setelah mengadakan observasi awal, penulis melihat bahwa penerapan hukuman di sana masih menerapkan hukuman agar siswa disiplin dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Akan tetapi bentuk hukuman yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksud menimbulkan dua respon. Sebagian siswa yang dihukum ada yang akhirnya menyesali perbuatan buruknya dan ada yang tidak. Bahkan sebagian siswa lain melanggar dengan kasus yang sama.¹³

Pada dasarnya, penerapan hukuman yang biasa diterapkan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Di sinilah penulis mempertanyakan kembali, apakah hukuman masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran humanistik sebagai alat pemeliharaa kontinuitas program pembelajaran sekolah.

Meskipun masih tetap diterapkan, hukuman di lembaga sekolah terhadap peserta didiknya, haruslah tetap bersifat mendidik dan menimbulkan sebuah kesadaran bahwa yang telah dilakukan keliru hingga berniat tidak akan mengulanginya di kemudian hari. Lebih lanjut, sebagai individu yang kompleks, manusia juga tidak terlepas dari aturan yang membatasi hak dan kewajiban individu terhadap hak dan kewajiban individu lainnya.

Oleh karena itu dalam usaha menciptakan ketertiban, penerapan kedisiplinan yang merupakan salah satu bentuk hukuman masih perlu diterapkan demi menjamin keberlanjutan program. Tetapi yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh seorang pendidik adalah usaha penyadaran

¹³ Hasil *Observasi*, dengan pembina OSIS, Bapak Junaidi pada tanggal 23 November 2009.

serta memberikan suatu pengertian pada peserta didik bahwa penerapan kedisiplinan bukanlah sebuah tekanan, tetapi lebih pada upaya dalam menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung keberlanjutan Program.¹⁴

Berangkat dari persoalan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lanjut tentang *“Relevansi Hukuman Dengan Pembelajaran Humanis-Religius Pada Siswa Kelas VIII Putra Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk hukuman yang diterapkan pada siswa kelas VIII putra di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?
2. Apakah penerapan hukuman pada siswa kelas VIII putra di MTs Ali Maksum Krapyak relevan dengan pembelajaran humanis-religius?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis ingin mengetahui bentuk hukuman yang diterapkan di MTs Ali Maksum Krapyak pada siswa kelas VIII putra.

¹⁴ <http://fauziahadriyani.blogspot.com/2009/02/penyuluh-humanistik.html>, diakses pada tanggal 8 febuari 2010.

- b. Untuk mengetahui relevansi penerapan hukuman di MTs Ali MaksuM krapyak dengan pembelajaran humanis-religius.

2. Kegunaan penelitian

- a. Dari segi teoritik, diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai hukuman
- b. Untuk ikut serta memberikan sumbangan bagi lembaga tersebut dalam menentukan penerapan hukuman yang lebih baik terhadap siswa di MTs Ali MaksuM Krapyak Yogyakarta pada masa mendatang
- c. Dari segi praktek, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pendidik sebagai acuan atau pedoman di dalam menggunakan hukuman untuk mencapai tujuan dari pendidik sendiri.
- d. Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi pendidik khususnya dan masyarakat umumnya

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana telah disebutkan di awal-awal, bahwa penelitian ini menitik fokuskan pada relevansi hukuman dengan pembelajaran humanis-religius pada siswa kelas VIII putra di MTs Ali MaksuM Krapyak Yogyakarta. Sebelum penulis membahas lebih lanjut skripsi ini, ada beberapa skripsi yang membahas tentang hukuman dalam pendidikan diantaranya adalah skripsi: Saudari Maria Ulfa, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, yang berjudul *Penerapan Hukuman Siswa Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang macam-macam hukuman yang digunakan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah untuk melihat dampak penerapan hukuman bagi para siswa.¹⁵

Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh saudari Siti Toyibah Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, dengan judul *Efektifitas Penerapan Hukuman Terhadap Ketidak Disiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darul' Qura, Kawunganten, Cilacap*. Skripsi ini membahas tentang penerapan hukuman dan efektifitas penerapan hukuman terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul' Qura, Kawunganten, Cilacap.¹⁶

Lainya adalah skripsi saudara Abdul Majid, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005, yang berjudul *Konsep Penerapan Metode Hukuman Kepada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi ini membahas tentang metode dan prinsip pemberian hukuman kepada anak didik dalam pendidikan Islam dan pengaruh hukuman terhadap perkembangan kejiwaan dan intelegensi anak didik.¹⁷

Dari beberapa skripsi di atas, memang semuanya itu merupakan gagasan pemikiran pribadi masing-masing yang mereka kemukakan. Dalam

¹⁵ Maria Ulfa, Penerapan Hukuman Siswa Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁶ Siti Toyibah, Efektifitas Penerapan Hukuman Terhadap Ketidak Disiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darul' Qura, Kawunganten, Cilacap, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹⁷ Abdul Majid, Konsep Penerapan Metode Hukuman Kepada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2005.

skripsi ini, penulis membahas tentang relevansi hukuman dalam pembelajaran humanis-religius pada siswa kelas VIII putra di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

Yang membedakan dalam skripsi ini adalah relevansi hukuman dengan pembelajaran humanis-religius. Selain itu, skripsi ini ditulis untuk melihat secara langsung praktik hukuman di MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta yang dalam realitasnya belum sepenuhnya menghasilkan suatu perbaikan.

E. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹⁸ Sedangkan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibani adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Jelaslah bahwa, pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia sehingga terjadi perubahan dalam pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dengan hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup,

¹⁸ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 70.

proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islam yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah.¹⁹

Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan di nilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya.²⁰

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam pendidikan, pembelajaran merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan.

Menurut Oemar Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya.²¹

Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam sebenarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya namun yang membedakannya adalah bahwa dalam pendidikan Islam proses

¹⁹ Muhyidin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,... hal. 13.

²⁰ <http://sigitwahyu.net/pernikahan-keluarga/mendidik-anak-antara-penghargaan-dan-hukuman.html>, diakses tanggal 28 Januari 2010.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 239.

maupun hasil belajar selalu inern dengan keislaman yaitu proses pembelajaran yang berpegang pada prinsip Al-Quran dan As-Sunnah sehingga dapat menjebatani dengan individu dengan masyarakat dan khalik (*hablum minallah* dan *hablum ninannas*).²²

2. Pembelajaran Humanis-Religius

Humanis dalam pandangan Ahmad Maulana memiliki pengertian penganut ajaran humanisme.²³ Sedangkan humanisme adalah gagasan netral tentang humanitas (kodrat manusia) yang mau menegaskan martabat manusia sebagai manusia, manusia pantas dihormati karena ia memiliki kelebihan diantara makhluk Tuhan selainya.²⁴ Humanisme juga dapat diartikan sikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain tanpa memandang status. Artinya, kita dituntut untuk peduli dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang dan cinta keadilan.²⁵ Sedangkan religius adalah patuh pada ajaran agamanya.²⁶

Manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah. Tetapi manusia juga dapat menyimpang dari fitrahnya kearah jalan yang sesat yang bertentangan dengan kehendak sang khaliknya yaitu terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Namun sesuai

²² *Ibid*, hal 241.

²³ Ahmad Maulana, *kamus Popular Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), hal. 152.

²⁴ Andreas Dowing Dolo, *Humanisme dan humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalsutra, 2008), hal. 240.

²⁵ Hasan Hanafi dkk, *Islam dan humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 212.

²⁶ J. S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 1151.

dengan fitrahnya pula manusia mampu menjaadi hamba Allah yang mengabdikan dan berserah diri kepada-Nya. Ia mampu membersihkan jiwanya dengan mengamalkan agama Islam. Mendapatkan keridhoan Allah adalah menjadi cita-cita hidup seorang muslim. Oleh karena itu seluruh tingkah lakunya mengandung niat yang ikhlas untuk beribadah kepada-Nya.²⁷

Dengan demikian Humanisme-relegius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia yang unggul diantara makhluk ciptaan Tuhan selainya dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *Hablum Minallah* dan *Hablum Ninannas*. Konsep ini jika diimplementasikan ke dalam sistem pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat, individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, pendidikan pluralisme serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.²⁸

Dalam pembelajaran yang humanis, norma agama yang berisi nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang. Norma agama (Islam) sangat berarti dalam memberikan kesadaran pemeluknya akan pentingnya perilaku kasih sayang, pemaaf, saling tolong-menolong, mengutamakan perdamaian, anti kekerasan, menghormati hak orang lain dan tidak mencela atau menghina.²⁹

²⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 157.

²⁸ Abdurahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik humanisme religius sebagai paradikma pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hal. 93.

²⁹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, hal. 6.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, pendidik harus lebih mendahulukan strategi pembelajaran yang memanusiakan manusia dari pada yang bersifat pemaksaan.³⁰ Penerapan *Reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Manusia yang bertakwa selalu menjadi salah satu kunci dalam rumusan tujuan pendidikan dalam Islam. Karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menuju kesempurnaan individu.

Dengan demikian sikap Nabi Muhammad Saw dan cara beliau mendidik umat Islam merupakan rujukan penting setelah Al-Quran. Untuk melandasi metode *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang diperkenalkan Rasulullah adalah

- (1) Kesabaran, keuletan dan ketegarannya dalam menegakkan agama Islam
- (2) Pemaaf tanpa dendam dan dengki pada orang lain
- (3) Mencintai dan menyayangi sesama mukmin³¹

Dalam pembelajaran humanis-religius, dituntut untuk lebih mengutamakan pada aspek perasaan sebagai tolak ukur. Sehingga proses pembelajaran tersebut akan lebih menyenangkan dan dapat mengimbangkan seluruh potensi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

³⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*, <http://www.ditperta.net/istiqro/ist02-03.asp>, diakses tanggal 23 Febuari 2010.

³¹ Abdurahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan...* Hal. 185-186.

Prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang tidak sesuai dengan pembelajaran humanis adalah

- (a) Guru yang otoriter dan metode yang menekankan pada buku teks
- (b) Belajar pasif yang menekankan mengingat informasi yang diberikan guru
- (c) Pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing dari realitas kehidupan sosial
- (d) Penggunaan hukuman fisik atau rasa takut sebagai bentuk hukuman untuk membangun disiplin.³²

3. Peran Hukuman Dalam Pembelajaran

a. Pengertian hukuman

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya.³³

Sedangkan hukuman menurut M. Ngalim Purwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadinya pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Hukuman sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

³² Sodiq A. Kuntoro, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen FIP, hari sabtu tanggal 5 april 2008, hal. 6.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 196.

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
 - 2) Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
 - 3) Selalu bertujuan kearah perbaikan; hukuman itu diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.³⁴
- b. Syarat-syarat hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis)
- 1) Setiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan.
 - 2) Hukuman sebagai upaya perbaikan bukan pembalasan dendam.
 - 3) Hukuman dilaksanakan dengan penuh kesadaran.
 - 4) Adanya kesanggupan memberi maaf, sehingga tidak merusak hubungan baik antara pendidik dengan peserta didiknya sesudah menjatuhkan hukuman.
- c. Beberapa petunjuk dalam menerapkan hukuman
- 1) Hindarkan tindakan mengancam
 - 2) Dalam menghukum, hendaknya berperasaan halus dan bersikap adil
 - 3) Hukuman dan pelanggaran sedapat-dapatnya harus ada hubungannya
 - 4) Hukuman yang diberikan hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab pada anak (anak mengakui kesalahannya).³⁵

³⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...* hal. 186.

³⁵ *Ibid*, hal. 191-193.

d. Teori Hukuman

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman. Berikut ini beberapa teori hukuman:

1) Teori pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

2) Teori perbaikan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis. Karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah.

3) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar, dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

4) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-

kejahatan atau pelanggaran itu. Anak mengganti kerugian akibat perbuatannya.

5) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.³⁶

e. Macam-macam hukuman dalam pendidikan

Ada beberapa pendapat dalam mengklasifikasikan macam-macam hukuman, diantaranya adalah:

- a) Hukuman Preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran.
- b) Hukuman Represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, atau kesalahan yang telah diperbuat.

Sedangkan menurut W. Stern membagi hukuman menurut tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

- (1) Hukuman Asosiatif, yaitu penderitaan akibat dari pemberian hukuman yang berkaitan dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukannya.
- (2) Hukuman Logis, yaitu hukuman yang diberikan pada anak yang sudah agak besar hingga memahami kesalahannya. Bahwa ia mendapat hukuman akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

³⁶ *Ibid*, hal. 187-191.

(3) Hukuman Normatif, bermaksud memperbaiki moral anak-anak.

Hukuman ini sangat berat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak.³⁷

4. Hukuman Yang Humanis-Religius

Al-Ghazali mengatakan “Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci laksana mutiara yang indah dan bagus, jika dibiasakan serta diajari kebaikan, ia pun akan tumbuh dan berkembang menjadi orang baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat”.³⁸ Oleh karena itu, Al-Ghazali menganjurkan, penerapan hukuman haruslah mendidik. Artinya, hukuman itu harus memiliki karakteristik yang didasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak didik, menyepelekan harga dirinya, karena kewajiban guru kepada anak didiknya adalah mengendalikan dan membinaanya.³⁹

Anjuran Al-Ghazali ini memiliki persamaan dengan tujuan hukuman yang dipandang dari perspektif pedagogis. Hukuman pedagogis hukuman yang bermuatan nilai-nilai pendidikan yang didasari cinta kasih yang memiliki tujuan mulia yaitu meluruskan sikap dan perilaku peserta didik yang keliru ke arah yang berbudi. Oleh karena itu, hukuman pedagogis mempersyaratkan bahwa, hukuman dilaksanakan bukan untuk balas dendam atau menakut-nakuti, tetapi untuk perbaikan atas

³⁷ *Ibid*, hal. 189-190.

³⁸ Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah*,... hal. 197.

³⁹ Ahmad Ali Budiawi, *Imbalan dan Hukuman*,... hal. 24.

pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik, di mana dan kapan saja.⁴⁰

Hukuman merupakan alat pendidikan yang apabila digunakan harus dipikirkan terlebih dahulu, sebab hukuman belum tentu merupakan alternatif yang sangat tepat untuk diberikan kepada anak dalam meluruskan kesalahannya.

Dengan demikian, hukuman dalam pendidikan humanis-religius perlu dilandasi dengan rasa kasih sayang bila menghukum peserta didik yang melanggar. Sikap yang harus ditampakkan dalam menghukum adalah sikap kasih sayang dalam rangka perbaikan. Hukuman tidak berhenti pada hukuman itu sendiri. Melainkan kepada tujuan utama, yakni agar manusia yang melanggar menjadi insaf, bertaubat, dan menjadi orang yang baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam mendidik anak, membolehkan penggunaan hukuman sebagai sarana untuk meluruskan dan menyadarkan anak dengan sesuatu yang tidak menyakitkan atas kesalahannya. Karena pada hakekatnya, manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling indah dan tinggi derajatnya. Manusia diciptakan dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah yaitu untuk mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan hidup di bumi.⁴¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa, memandang hukuman itu humanis-religius atau tidak, Bukan melihat pada bentuk luar hukum itu sendiri. Secara filosofis, hukum ditujukan bagi manusia untuk

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik...* hal. 198.

⁴¹ Baharuddin dkk, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Arus Media, 2009), hal. 48.

menciptakan ketenteraman, ketertiban, dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat.

Dalam menerapkan suatu hukuman yang humanis-religius, yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam meluruskan kesalahan anak sebelum memberikan hukuman yaitu, Rasulullah menegur dengan diberi sebuah penjelasan. Sikap ini yang paling penting yang harus diteladani, yakni sikap lembut dan kasih sayang dalam menerapkan suatu hukuman terhadap anak-anak yang baru memasuki usia dewasa.⁴²

Adapun syarat dalam memberikan hukuman dalam pendidikan yang humanis-religius ialah dengan lemah lembut dan kasih sayang dan Dilakukan secara bertahap dari paling ringan hingga paling berat.⁴³

Armai Arief menjelaskan, syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman oleh pendidik, diantaranya;

- a. Hukuman diberikan tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang.
- b. Didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- c. Menimbulkan kesan, keinsyaafan dan penyesalan kepada anak didik.
- d. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.⁴⁴

Begitu pula Al-Ghazali menegaskan. Dalam menerapkan hukuman, proses bertahap penting untuk dilakukan. Hukuman adalah jalan terakhir apabila hukuman ringan semisal teguran, peringatan, dan nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Tahapan-tahapan yang harus

⁴² Muhyidin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah...* hal. 191.

⁴³ Nisa Islami, *Hukuman Dalam Pendidikan Islam*, <http://insansalsabila.wordpress.com/2010/04/15/hukuman-dalam-pendidikan-islam-oleh-nisa-islami/>, di akses tanggal 2 juni 2010.

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 131.

dilalui menurut menurut Al-Ghazali adalah: *Pertama*, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri.

Apabila tahap pertama belum berhasil maka dilanjutkan tahap *kedua*, yaitu berupa teguran, nasihat dan penjelasan dengan cara yang bijaksana dan halus dalam bertutur kata. Pada tahap yang *kedua* apabila masih belum berhasil maka Al-Ghazali memperbolehkan untuk memberi hukuman kepada peserta didik dengan cara yang tidak terlalu menyakitkan badannya.⁴⁵

Sedangkan menurut Syaikh Abdul Hamid Jasim Al-Bilali dalam menggunakan hukuman untuk meluruskan kesalahan anak sebelum memberikan pukulan.

- 1) Mencoba dengan cara lain sebelum menghukum yaitu di mulai dari nasihat, dialog dan faktor kesalahannya
- 2) Jangan menghukum anak karena kesalahan yang baru pertama kali
- 3) Hendaklah menempuh dengan cara pendekatan yang sesuai dengan usia anak. Dan mengenali jenis-jenis kesalahannya.⁴⁶

5. Karakteristik Pendidikan Humanis-Religius

Manusia merupakan pribadi yang unik. Keunikan tersebut dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sama. Bahkan anak kembar sekalipun, ternyata mempunyai kekhasan masing-masing, baik dalam bentuk fisik maupun psikisnya. Begitu juga

⁴⁵ Zainudin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 87-88.

⁴⁶ Syaikh Abdul Hamid Jasim Al-Bilali, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Al I'tishom, 2000), hal. 105-106.

setiap manusia, memiliki potensi yang berbeda-beda pula. Dalam konteks ini, pendidikan sebagai usaha untuk memanusiakan manusia berfungsi mengantarkan manusia untuk menemukan jati dirinya.⁴⁷

Menurut Abdur Rahman Assegaf, ada beberapa prinsip tentang manusia yang dapat dijadikan landasan bagi kepentingan pendidikan Islam yang humanis yaitu:

- 1) Manusia adalah makhluk mulia.
- 2) Ada perbedaan perseorangan.
- 3) Manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sekitar.
- 4) Manusia dalam kebebasannya mengolah spiritualitasnya untuk dapat menyadari eksistensi Tuhan.

Sedangkan menurut Baharuddin, yang perlu diperhatikan dalam pendidikan humanis-religius adalah

- a) Persamaan dan perbedaan individual
- b) Setiap orang memerlukan orang lain
- c) Manusia hidup memerlukan aturan
- d) Kehidupan di dunia dan akherat.⁴⁸

Dalam pendidikan yang religius cenderung, memiliki tujuan untuk membangun dalam diri manusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia. Ungkapan-ungkapan dalam ajaran agama

⁴⁷ Wahyu hidayat M.A, *Paradigm Pendidikan Humanistic*, <http://jurnalfai.blogspot.com/2008/07/paradigma-pendidikan-humanistik.html>, diakses tanggal 20 Mei 2010.

⁴⁸ Baharuddin dkk, *Pendidikan Humanistik*,... hal. 53.

memberikan gambaran akan hal tersebut seperti ungkapan: *Tidak kami utus kamu Muhammad, kecuali untuk memperbaiki akhlak.*⁴⁹

6. Relevansi Hukuman Dengan Pendidikan Humanis-Religius

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadinya pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hukuman diterapkan untuk menjauhkan manusia melakukan pelanggaran. Karena itu dalam penarapan hukuman dibutuhkan syarat-syarat agar hukuman dapat berfungsi secara maksimal seperti lemah lembut, kasih sayang dan dilakukan secara bertahap dari paling ringan hingga paling berat.

Syarat dalam memberikan hukuman sangatlah penting. Karena tanpa mempertimbangkan syarat-syarat tersebut, maka hukuman justru akan berdampak negatif. Seperti mencederai nilai-nilai humanisme dalam diri seseorang. Melalui syarat ini pula dapat diketahui ternyata hukuman memiliki relevansi dengan konsep yang ditawarkan oleh pendidikan humanis-religius.

Walisongo, memaparkan “Pendidikan Humanisme-Religius sebagai Paradigma pendidikan Islam”. Dan juga harus menekankan pendidikan kasih sayang. Pesan Beliau adalah “Sayangi, hormati dan didiklah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau melakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian

⁴⁹ Sidiq A. Kuntoro, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*,... hal. 12.

sehingga bisa menjalankan syariat Islam dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan sedikitpun”.

Dalam penumbuhan *sense of guilty* bagi siswa yang berbuat salah dengan cara yang edukatif dan Islami dalam proses pendidikan, jauh lebih bermakna dibandingkan pendekatan *punishment*, Prinsip *mercy*’ kasih sayang, sikap lembut, ucapan yang sejuk di telinga siswa, konsisten mengajak ke nilai-nilai yang benar adalah ciri utama metode pendidikan Islam yang perlu dikembangkan lebih lanjut secara detail.⁵⁰

7. Relevansi Hukuman dengan Pembelajaran Humanis-Religius

Dalam pembelajaran humanis-religius guru sangat berperan penting dalam proses belajar-mengajar. Guru paling tidak memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Ini yang menjadi karakteristik dasar dalam pembelajaran humanis-religius.

Penuh kasih sayang dalam mengajar memang sesuatu yang penting dalam pembelajaran humanis-religius. Seorang guru harus mengedepankan nilai kasih sayangnya ketika mengajar tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya.

Dalam perpektif humanisme-religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati atau memandang rendah kemampuan salah satu siswa. Penghormatan dan

⁵⁰ Abdurrahman Mas’ud, *Mengagas Pendidikan Nondikotomik*,...hal. 188-189.

keberpihakan terhadap semua manusia adalah prinsip dasar humanis-religius.

Hal ini berarti, humanis-religius mengharuskan seorang guru untuk mempersiapkan anak didiknya dengan kasih sayang sebagai individu yang saleh. Dalam arti, seorang guru memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan hidup. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau nilai-nilai (*transfer of rule*) kepada peserta didik. Tetapi ucapan, cara bersikap, dan bertingkah laku seorang guru juga penting ditunjukkan, agar peserta didik bisa meneladani sikap dan perbuatan seorang guru dalam kehidupan kesehariannya untuk dicontoh siswa. Dengan begitu, diharapkan seorang siswa dapat menjadi insan kamil.⁵¹

Kasih sayang inilah yang juga menjadi nilai dasar dalam penerapan hukuman. Seorang siswa yang melanggar suatu aturan di madrasah, mereka juga perlu diperhatikan dengan penuh kasih sayang. Karena itu, seorang siswa melanggar suatu aturan jangan sampai dihukum dengan hukuman yang bisa mencederai fisiknya .

Seorang peserta didik yang melanggar tetaplah seorang manusia yang membutuhkan adanya suatu kasih sayang. Mereka memiliki perasaan yang perlu dijaga agar tidak merasa disakiti. Karena itulah dalam menerapkan hukuman, pertama mereka dinasehati secara santun dan sopan. Namun jika tetap saja tidak berubah, tahapan hukuman selanjutnya

⁵¹ *Ibid*, hal 194-197.

yang agak berat baru dapat diterapkan, sampai yang paling berat. Hanya saja, kasih sayang jangan sampai ditinggalkan.

8. Hukuman Dalam Islam

Para filosof pendidikan terutama pakar pendidikan Islam sangat memperhatikan tentang masalah hukuman bagi anak-anak, bagi hukuman mental maupun hukuman fisik, mereka semua sependapat bahwa pencegahan lebih baik dari pada perawatan.

Dalam Islam hukuman tidak mutlak diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Quthb bahwa untuk membuat anak jera anak didik, pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Di antara mereka ada yang cukup dengan teladan, nasehat, dan ajaran untuk berbuat baik, sehingga tidak perlu menghukum. Tetapi, manusia itu tidak sama seluruhnya, diantara mereka ada pula yang perlu diberi tindakan tegas yaitu mereka yang berbuat kesalahan.⁵²

Hukuman dalam pendidikan Islam sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu, seorang pendidik mempelajari dulu tabiat dan sifat anak sebelum memberi hukuman dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian ia akan menyadari kesalahan-kesalahan setelah dituntut untuk memperbaiki.⁵³

⁵² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1993), hal. 341.

⁵³ Muhammad Athiyah AL-Abrasi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 161.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi yang melanggar, tetapi dalam memberikan hukuman yang *pertama*; harus mengandung makna edukatif, *kedua*; merupakan jalan terakhir dari pendekatan dan metode yang ada. Dan yang *ketiga*: diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.⁵⁴ Dalam hal ini, Rasulullah bersabda: *Surulah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukulah bila mereka membangkang (meninggalkan shalat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tudurnya.*

Hukuman pukulan diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun dan tidak membahayakan peserta didik. Dalam menerapkan hukuman hendaknya seorang pendidik memperhatikan tujuan ketika memberikan hukuman pada anak. Irawati Istadi menegaskan bahwa tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman adalah menginginkan adanya penyadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan.⁵⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku peserta didik untuk mendidik ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggungjawab atas kesalahannya.

⁵⁴ Armai Arif M.A., *Pengantar Ilmu*,... hal. 132.

⁵⁵ Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, (Jakarta, 2005), hal. 81.

Menurut Anshori, perilaku baik seseorang akan mendekatkan diri kepada Allah, bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan perilaku buruk seseorang akan menjauhkan kepada Allah dan melemahkan dirinya sendiri.⁵⁶

9. Hukuman Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan Humanistik

Hukuman dalam rangka memperbaiki perilaku manusia sangat perlu, ketika manusia melakukan pelanggaran. Pada dasarnya manusia membutuhkan aturan untuk menjaga keharmonisan, ketertiban perdamain dan keamanan. karena manusia pada dasarnya memiliki rasa ingin bebas. Sehingga diperlukan sebuah aturan untuk mengatur mereka. Untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran maka perlu dibentuk suatu hukuman.

Hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman itu perlu diberikan kepada manusia yang melakukan pelanggaran saja setelah nasihat dan teladan atau dengan cara lain sudah tidak bisa lagi. Tindakan semacam ini bukan kategori dalam tindakan yang tidak manusiawi.

Dalam pengertiannya, manusiawi juga termasuk manusia dengan segala kekurangannya. Artinya, membiarkan manusia melanggar suatu peraturan atau tata tertib, sehingga masyarakat menjadi resah, ini yang

⁵⁶ Ansori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 19.

dikatakan tidak manusiawi. Jika dibiarkan, tindakan seperti itu akan membawa kehancuran yang lebih besar.⁵⁷

Prinsip pendidikan yang humanis dalam pandangan *progresivisme* lebih menekankan individu sebagai satuan sosial (anggota masyarakat). Sedangkan prinsip pendidikan humanis yang diambil dari pandangan *eksistensialisme*, lebih menekankan pada keunikan peserta didik sebagai individu. Artinya, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan individu lainya. Perbedaan dan keunikan siswa sebagai individu itulah dalam kegiatan pendidikan dan belajar patut dihargai oleh pendidik.⁵⁸

Bagaimanapun, manusia tetaplah makhluk Tuhan yang memiliki sifat ketidaksempurnaan. Mereka antara satu dengan yang lain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka dari situlah manusia sangat dimungkinkan melakukan kesalahan dan penyimpangan. Oleh karena itu dalam pendidikan diperlukan adanya suatu alat. Alat pendidikan ini bisa berupa segala tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan dan hukuman.

Apabila larangan sudah diberikan ternyata masih tetap ada pelanggaran, maka memberikan hukuman menjadi sesuatu yang perlu diterapkan. Dalam praktiknya, hukuman terkadang membawa hal-hal yang

⁵⁷ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 155-157.

⁵⁸ Sodiq A. Kunto, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius...* hal. 5.

tidak menyenangkan, atau tidak diinginkan oleh si pelanggar. Hukuman ini agar yang melanggar tidak mengulangi perbuatan yang terlarang.⁵⁹

Efek jera bagi si pelanggar memang penting. Hanya saja, hukuman dilaksanakan jangan sampai menggunakan cara kekerasan hingga sampai melukai tubuh. Karena kekerasan dalam pendidikan sangat ditentang oleh Ibnu khaldun. Ia menegaskan bahwa, siapa yang didik dengan kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk.⁶⁰

Menurut Al-Ghazali penerapan hukuman haruslah mendidik. Artinya, hukuman itu harus memiliki karakteristik yang didasarkan atas tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak didik, menyepelkan harga dirinya, karena kewajiban guru kepada anak didiknya adalah mengendalikan dan membinanya.⁶¹

Dari sini dapat disimpulkan, hukuman dipahami dari prespektif filsafat pendidikan humanistik memiliki peran sangat penting. Artinya, hukuman dalam pendidikan perlu untuk diadakan. Hanya saja, dalam praktiknya, hukuman jangan sampai mencederai fisik seperti memukul, menampar dan sejenisnya. Meskipun hukuman diterapkan agar si

⁵⁹ Zakiah Daradjat dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1984), hal. 182.

⁶⁰ Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 162-164.

⁶¹ Ahmad Ali Budiawi, *Imbalan dan Hukuman*,... hal. 24.

pelanggar menjadi jera, namun, hukuman kekerasan fisik jangan sampai menjadi prioritas utama.

10. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah salah satu aliran dalam disiplin ilmu psikologi yang memiliki pemahaman bahwa materi yang sebenarnya dari psikologi manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia sendiri.

Pemahaman ini kemudian dipakai dalam dunia pendidikan untuk memahami manusia dalam proses belajarnya. Dalam dunia pendidikan, teori behavioris dikenal dengan nama teori belajar. Beberapa tokoh yang dikenal menganut aliran ini diantaranya adalah; Thorndike, Watson, Clark Hull, dan Skinner.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan atau tindakan.

Teori Thorndike ini hampir sama dengan Watson yang mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Yang membedakan stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan

pengertian belajar. Yang membedakan, dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin.

Bagi Clark Hull seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Clark Hull mengatakan kebutuhan biologis (drive) dan pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam.

Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000).

Dari sini bisa dipahami, teori behaviorisme adalah teori belajar yang mengambil jalan pemahaman, belajar merupakan proses stimulasi yang menghasilkan respon tertentu. Dalam lembaga pendidikan formal, stimulus itu bersumber dari guru pengajar sebagai penyampai mata

pelajaran kepada siswa. Dalam diri siswa terbentuk suatu respon-respon sesuai dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.⁶²

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dipahami sebagai suatu bentuk cara dalam proses pengumpulan data secara ilmiah. Metode penelitian ini dilakukan untuk proses pengumpulan, pengklarifikasian, dan penganalisisan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil kebenaran secara objektif.⁶³

Dalam penelitian, metode memang mempunyai peranan yang cukup signifikan. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan data kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut Lexy Meleong Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

⁶² Naziatul Churiyah, *Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajarannya*, <http://madziatul.blogspot.com/2009/07/teori-belajar-behavioristik-dan.html>, diakses tanggal 25 mei 2010.

⁶³ Kundjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hal. 13.

dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴

2. Psikologi Belajar

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi belajar. Psikologi belajar adalah sebuah fase yang terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan belajar. Psikologi berasal dari berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu.⁶⁵ Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan.⁶⁶ Dengan demikian, psikologi belajar adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia melalui tingkah laku yang timbul adanya interaksi antara individu dengan lingkungan.

3. Informan penelitian

Yang menjadi informan penelitian adalah Siswa kelas VIII Putra, Wali kelas, Guru BK, Kepala Tata Usaha (TU), Kepala Sekolah, Kesiswaan, dan Pembina OSIS di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Untuk siswa kelas VIII putra berjumlah 51 siswa, diambil 20 siswa yang pernah mendapat hukuman sebagai sampel untuk diwawancarai. Kemudian, untuk pelengkap data 51 siswa diberi angket.

⁶⁴ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 6.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 1.

⁶⁶ Mahfud Sahlahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990),

4. Metode pengumpulan data

Data merupakan alat penting untuk proses analisa. Dalam mendapatkan data-data, digunakan beberapa metode: metode obsevasi, wawancara, angket, dokumentasi, kemudian dianalisa.

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, terencanakan dan dicatat secara sistematis sehingga dapat dikontrol kedalamannya (*reliabilitasnya*) dan kesahihannya (*validitasnya*).⁶⁷

Meode ini, penulis gunakan secara langsung untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki, seperti:

- 1) Keadaan MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
- 2) Sarana dan prasarana MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
- 3) Penerapan bentuk hukuman yang dilaksanakan di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶⁸ Menurut Denzin Dakam Le Compte wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada

⁶⁷ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 24.

⁶⁸ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif...* hal. 186.

orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.⁶⁹

Melalui metode ini penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan hukuman di MTs Ali Maksu. Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas, Guru Bk, Waka Kesiswaan, Kepala Tata Usaha (TU), dan siswa kelas VIII putra. Wawancara dengan siswa, untuk mengungkap sikap dan perbuatan siswa selanjutnya setelah mendapatkan hukuman di MTs Ali Maksu Krpyak Yogyakarta.

c. Angket

Angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan kepada responden untuk menjawab pertanyaan tersebut.⁷⁰

Angket yang penulis gunakan dalam mencari data skripsi ini adalah model angket terbuka. Siswa kelas VIII Putra di MTs Ali Maksu, dimintai untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dibuat khusus oleh peneliti. Model ini penulis gunakan untuk menghimpun data tentang tata tertib, pengertian hukuman, tujuan, syarat dan tata cara dalam menerapkan hukuman, serta melihat relevansinya hukuman dengan pembelajaran humanis-religius.

⁶⁹ Rochiati Wiriamaadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 117.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 199.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sejenisnya.⁷¹ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
- 2) Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
- 3) Struktur organisasi
- 4) Keadaan guru, siswa dan karyawan

e. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷²

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai macam data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

⁷² Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 330-331.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka peneliti mengumpulkan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁷³

f. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁴ Setelah data terkumpul, baru kemudian diolah untuk mendapatkan hasil kesimpulan. Karena data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, deskriptif atau uraian. Maka metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif-kualitatif, yaitu setelah data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklarifikasikan. Selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek-obyek penelitian disaat penelitian dilakukan. Kemudian diambil kesimpulan yang proposional dan logis.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hal. 332.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 334.

Dalam melakukan metode analisis data di atas, yang digunakan adalah pola berfikir induktif. Pola ini menggunakan metode berfikir yang bermula dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus, kemudian ditarik generalisasinya yang memiliki sifat umum.⁷⁵ Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari obyek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persembahan, kata pengantar, abstraksi, dan halaman daftar isi. Bagian ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang mendeskripsikan pokok-pokok pembahasan yang dikembangkan dalam penulisan skripsi ini, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II mendeskripsikan secara umum tentang MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya dan perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana prasarana.

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reser 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 42.

Bab ini dimaksud untuk memberikan gambaran kepada pembaca secara umum tentang Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Bab III berisi tentang relevansi hukuman dengan pembelajaran humanis-religius pada siswa kelas VIII putra di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Sedangkan Bab IV yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

Bagian Akhir adalah bagian yang di dalamnya terdiri dari daftar pustaka dan bagian lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hukuman dalam pendidikan memang menjadi sesuatu yang penting. Setiap lembaga pendidikan mempunyai tata tertib masing-masing yang dalam penerapannya sulit berjalan tanpa adanya sebuah sanksi/hukuman. Karena itu dikatakan bahwa, hukuman bagian dari alat pendidikan.

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya dipaparkan beberapa kesimpulan yaitu,

1. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MTs Ali Maksum Krapyak bagi siswa kelas VIII putra meliputi hukuman secara psikis, fisik, materi, administrasi dan hukuman bersifat mendidik. Dari situ dapat dikatakan, bentuk hukuman yang diterapkan di MTs Ali Maksum beragam sifatnya. Bentuk hukuman tersebut bisa terjadi di dalam atau di luar kelas. Hukuman diterapkan di MTs Ali Maksum bertujuan agar siswa yang melanggar aturan bisa menyadari akan kesalahan yang dilakukan, sehingga siswa memperbaiki sikap dan perilakunya.
2. Penerapan hukuman yang diterapkan di MTs Ali Maksum Krapyak mencakup dalam tiga katagori yaitu sangat relevan, cukup relevan dan tidak relevan dengan pembelajaran humanis-religius.
 - a. Hukuman dikatakan **sangat relevan** dengan pembelajaran humanis-religius, jika hukuman yang diterapkan dilandasi oleh rasa kasih sayang dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa, bukan untuk

membalas kesalahannya. Oleh karena itu, hukuman di MTs Ali Maksu Krapyak yang diberikan secara bertahap *pertama*: ditegur, *kedua*: peringatan tertulis kepada orang tua atau wali, *ketiga*: disekors, dan *terakhir*: dikeluarkan. Tahapan hukuman ini merupakan bentuk rasa kasih sayang dalam rangka perbaikan.

- b. Hukuman dikatakan **cukup relevan** dengan pembelajaran humanis-religius, jika, hukuman yang diberikan bersifat mendidik dengan memperhatikan syarat dan petunjuk dalam memberikan hukuman yang pedagogis. Bentuk hukuman yang diberikan di MTs Ali Maksu Krapyak bersifat mendidik sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa seperti merangkum, menghafal dan mengerjakan tugas diluar dan adanya hukuman juga untuk melindungi tata tertib agar tidak terjadi pelanggaran.
- c. Hukuman dikatakan **tidak relevan** dengan pembelajaran humanis-religius, jika penerapan hukuman yang diterapkan tidak sesuai dengan pembelajaran humanis-religius. Konsep pembelajaran humanis-religius lebih menekankan pada nilai pedagogis dalam menerapkan hukuman. Jadi hukuman fisik sebagai cara untuk mendisiplinkan siswa tidak sesuai dengan konsep pembelajaran humanis-religius.

Di MTs Ali Maksu, Penerapan hukuman fisik diterapkan sebagai cara untuk mendisiplinkan siswa. Hasilnya, hukuman ini masih belum menghasilkan sikap tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

B. Saran-Saran

1. Kepala sekolah
 - a. Hendaknya kepala sekolah melakukan pengawasan pada guru dalam menerapkan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran, apakah penerapan hukuman sudah sesuai dengan peraturan yang tertulis.
2. Pendidik (yang memberi hukuman)
 - a. Ketika memberikan hukuman, hendaknya disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik.
 - b. Ketika menerapkan hukuman seorang pendidik harus bersikap kasih sayang pada peserta didik yang melanggar tata tertib di MTs Ali Maksud Krapyak, karena nilai kasih sayang merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran humanis religius.
 - c. pendidik hendaklah menghindari hukuman fisik, karena hukuman fisik belum tentu menjadi solusi yang efektif untuk mendisiplinkan siswa.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehaadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun masih ada kesalahan, karena manusia tidak ada yang sempurna.

Selanjutnya, walaupun penyusun sudah mencurahkan dengan segala kemampuan dan berusaha semaksimal mungkin penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan, namun dengan demikian tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua khususnya dan pembaca umumnya. Amin.

Tidak lupa penyusun ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak, khususnya yang telah berperan dan membantu dengan penuh keikhlasan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga semua amal kebaikan Anda mendapatkan balasan dari Allah SWT. *Amin.*

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arifin, Muzayyin, *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Al-Abrasyi, Athiyyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Bilali, Syaikh Abdul Hamid Jasim, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Al I'tishom, 2000.
- Arief, Armai, *Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ansori, *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakrata: Gema Insani, 1995.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep*, Yogyakarta: tiara wacana yogya, 2004
- Bolo, Andreas Doweng, *Humanisme dan Humaniora relevansinya bagi pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Badudu, J.S. & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Budaiwi, Ahmad Ali, *Imbalan Dan Hukuman pengaruhnya bagi pendidikan anak*, Jakarta: Gema Insane, 2002.
- Churiyah, Naziatul, *Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajarannya*, <http://madziatul.blogspot.com/2009/07/teori-belajar-behavioristik-dan.html>, diakses tanggal 25 mei 2010.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1984.
- Departemen Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar, 2002.

- Djiwandono, Sri Esti Wuryani,, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: grasindo, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* suatu pendekatan teoritis psikologis, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- _____, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- El-Ghaniy, Ariani, *Saat Anak Harus Dihukum*, Jogjakarta: Power Books, 2009.
- Hanafi, Hasan, dkk., *Islam dan humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- hidayat, Wahyu, *Paradigm Pendidikan Humanistic*, <http://jurnalfai.blogspot.com/2008/07/paradigma-pendidikan-humanistik.html>, diakses tanggal 20 Mei 2010.
- Istadi, Irawati, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Jakarta, 2005.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reset 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- <http://fauziahadriyani.blogspot.com/2009/02/penyuluh-humanistik.html> diakses tanggal 8 febuari 2010
- <http://sigitwahyu.net/pernikahan-keluarga/mendidik-anak-antara-penghargaan-dan-hukuman.html>, diakses tanggal 28 januari 2010.
- Kundjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1991.
- Moelong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Maulana, Ahmad, *kamus Popular Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Mas'ud, Abdurahman, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik humanisme religius sebagai paradikma pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Majid, Abdul, *Konsep Penerapan Metode Hukuman Kepada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Muhyidin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengan Tangis Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

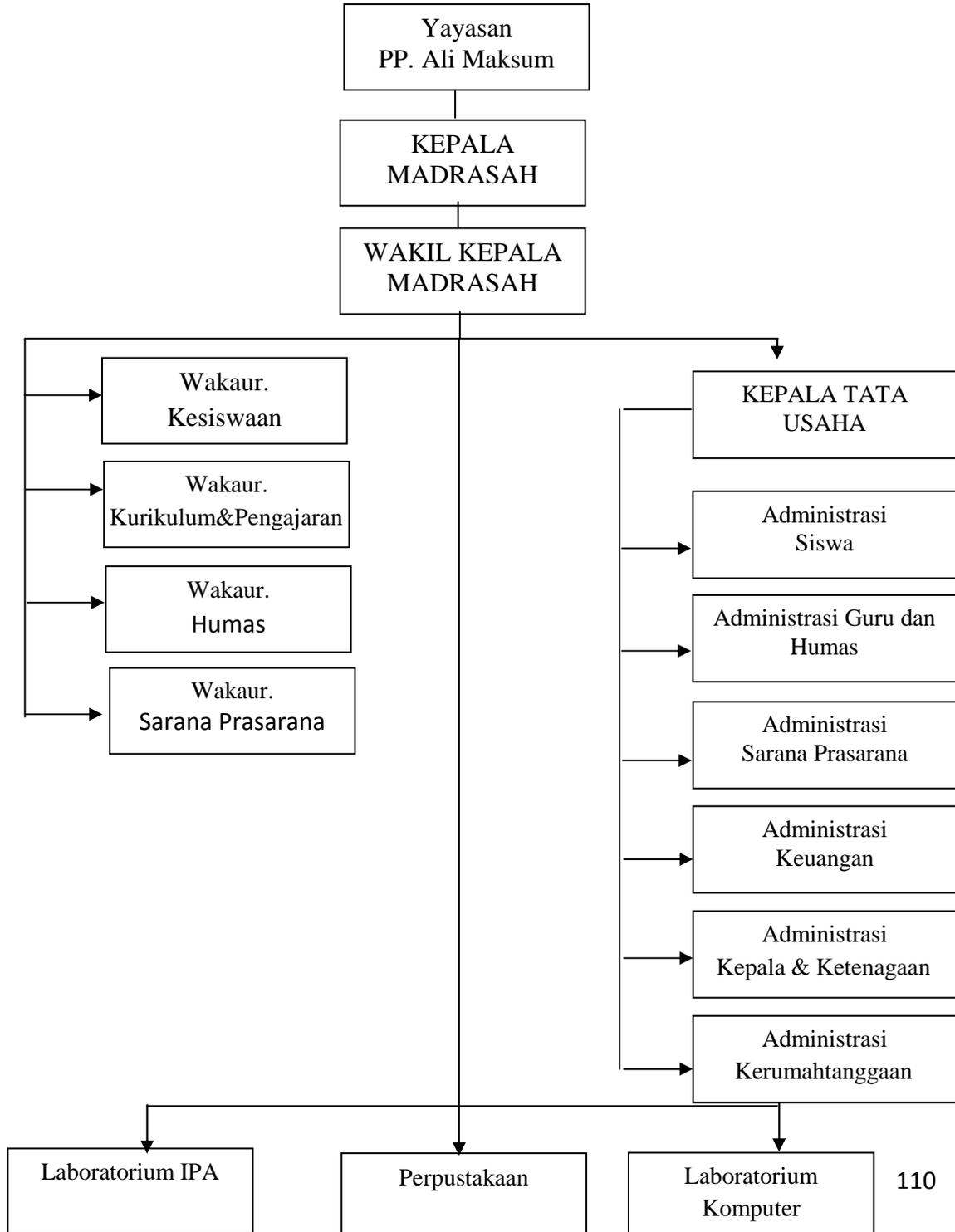
- Nata, Abudin, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Alma'arif, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Sodiq, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen FIP, 2008.
- Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: CV Ilmu, 1980.
- Sahlahuddin, Mahfud, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Toyibah, Siti, Efektifitas Penerapan Hukuman Terhadap Ketidak Disiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darul' Qura, Kawunganten, Cilacap, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Islami, Nisa, *Hukuman Dalam Pendidikan Islam*, <http://insansalsabila.wordpress.com/2010/04/15/hukuman-dalam-pendidikan-islam-oleh-nisa-islami/>, di akses tanggal 2 juni 2010.
- Undang-Undang Reublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Ulfa, Maria, Penerapan Hukuman Siswa Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Wiriamadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Zainudin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

CAMPORAN

-

CAMPORAN

TABEL 1.
BAGAN STRUKTUR ORGANISASI MTs ALI MAKSUM PONDOK
PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2009/2010



KEPALA DAN WAKIL KEPALA

Kepala Madrasah	: H. FAIRUZI AFIK
Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana	: Drs.H. SUPANGAT
Wakil Kepala Urusan Humas	: Drs. YUSUF HAMDANI.
Wakil Kepala Urusan Kesiswaan	: M. YUSUF THOHA, M.Pd.I.
Wakil Kepala Urusan Kurikulum Pengajaran	: LUKMAN HAKIM

TATA USAHA DAN STAF NON KEPENDIDIKAN

Kepala Tata Usaha	: SUNARTO
Staf Tata Usaha dibagi lagi menjadi	:
Bagian Adminstrasi	: 1. MUHAMMAD ZAINI 2. ABDUL QADIR, S.H.I.
Bagian Administrasi Guru dan Humas	: Drs. AMARONI
Bagian Administrasi Sarana Prasarana	: M. THOYIB
Bagian Administrasi Keuangan	: MUDATSIR
Bagian Administrasi Kepala Madrasah dan Ketenagaan	: ABDUL AZIZ, S.H.I.
Bagian Kerumah Tanggan	: 1. SUGENG RIYADI 2. SLAMET NUR FA'I
Perpustakaan	: 1. WAHYU WIDAYATI 2. Dra. BUDIYATI
Laboratorium IPA	: 1. Hj.MURTI RAHAYU, A.Md. 2. DANANG NUR RAHMAT
Laboratorium Komputer	: AHMAD FADLI, S.H.I.

TABEL 2.
DATA GURU MTs ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA
TAHUN 2009/2010

No	Nama	Jabatan Mata Pelajaran
1	H. Fairuzi Afik	Akidah akhlak
2	Drs. Supangat	IPS sejarah
3	Drs. M. Yusuf. Hamdani	Qur'an hadits
4	H. Edy Sutijono	Matematika
5	Drs. Mftahul Khoir	PKn
6	H. M. Hani. B.Sc	IPA
7	Muhammad Z.	Biologi
8	Drs. Hasyim Turmudzi	PKn & B, Inggris
9	KH. Hafidz. AQ.	Tajwid
10	Hj. Murti Rahayu, A.Md.	IPA Fisika-kimia
11	Drs. Amaroni	B. Arab & Mumarosah
12	Dra. Hj. Ida Rufaida	Fikih
13	Drs. Jumari	SKI, Mahfudhat, Taqrib
14	M. Yusuf, M.Pd.I.	Fikih, Taqrib, Tajwid
15	H. Ridwan M. Noor	SKI
16	R. Haruyono Suliantoro	B. indonesia
17	Bintun Niswati, S.Ag	Akidah Akhlak & Tajwid
18	Drs. H. M. Marchus	Jurumiyah
19	Heri Suparni, S.Pd	Kertangkes
20	Sholeham A.ma	Shorof
21	Danang Nur Rahmad N, A.Md.	IPA Fisika-Kimia & TIK
22	H. Zaky Muhammad Lc	Taqrib
23	Fuad Asnawaim, M. Ag	Bhs. Indonesia
24	Imrpatun Azizah, SAg	Bhs. Arab
25	Drs. Sugiharto, M.Pd.	Bhs. Jawa
26	Dwi widiyanto, S.Pd	IPA Biologi
27	H. Fatma Zahrotun	IPA Fisika-Kimia
28	Ahmad Fadly S. P.S.H.I.	TIK
29	Ahmad Nadzir	Mumarosah
30	Jubaedah, S.Pd.I	Nahwu, Shorof, Mumarosah
31	Waryo, S.Ag.	Kertangkes
32	Mufaridah S.Pd.I.	Qur'an Hadits, SKI & PKN
33	Hasyim Mustofa, SPd.	IPS Sejarah & IPS Ekon /Geo

34	A. Hanis Thariq, S.H.I	Akidah Akhlah
35	M. Imron Sayuti S.Pd.	IPS ekon /geo
36	Endang Kartika, U. S.Pd.	Bhs. Indonesia
37	Dra. Budiayati	Matematika & Bhs Jawa
38	Musa Surahman. Sag	Nahwu & Fikih
39	Abdul Salman, S.HI	Shorof
40	Likman Hakim	Jurumiyah
41	Drs. eko Teguh Junaidi	Matematika, Bhs Jawa
42	Sigit Riswarahadi, S.Pd	Bhs. Inggris
43	Fadholi Yasin, Sag	Mahfudhat
44	Eko Priyadi, S.Pd, Jas	Penjaskes
45	Humaidi	Mumarosah
46	Hj. Supiharyati, S.Pd.	IPA Fisika-Kimia
47	H. Nasih Muhammad	Namwu
48	Isria Afifah	Shorof
49	Ginanjari Nugraheningsih	Penjaskes
50	Fauziah Salamah	Jurumiyah
51	Suroso, S.Pd.	Bhs. Inggris
52	SRI Mulyani, S.Pd	BK
53	Waluyo	BK
54	M. Muhith Junaidi	Pembina OSIS Putra
55	Zulfah	Pembina OSIS Putri

Lampiran III: Jumlah Siswa

TABEL 3.
JUMLAH SISWA TAHUN 2009/2010

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A	31	-	31
2.	VII B	26	-	26
3.	VII C	-	32	32
4.	VII D	-	30	30
5.	VIII A	25	-	25
6.	VIII B	26	-	26
7.	VIII C	-	32	32
8.	VIII D	-	31	31
9.	IX A	28	-	28
10.	IX B	31	-	31
11.	IX C	-	34	34
12.	IX D	-	33	33
	JUMLAH	167	192	359

Lampiran IV: Sarana Prasarana

TABEL 4.
SARANA PRASARANA
TAHUN 2009/2010

NO	URAIAN	JENIS BARANG	JUMLAH
1	Ruang Kepala MTs	1. Meja /Kursi 2. Meja Kursi Tamu 3. Almari Arsip (Brother) 4. Almari Rak 5. Kipas Angina Berdiri 6. Jam Dinding	4/4 Buah 1 Set 1 Buah 2 Buah 1 Buah 1 Buah
2	Ruang TU	1. Meja/Kursi 2. Komputer 3. Meja-Kursi Komputer 4. Printer 5. Stabilizer 6. Almari Arsip (Brother) 7. Almari Rak 8. Almari dua Pintu 9. Almari Kaca 10. Telephone 11. Kipas Angin 12. Jam Dinding 13. Meja Kursi Tamu 14. Laptop 15. Camera Digital	8/8 Buah 3 Unit 3/3 Buah 2 Buah 3 Buah 1 Buah 2 Buah 1 Buah 1 Buah 2 Buah 2 Buah 1 Set 1 Set 1 Set
3	Ruang Guru	1. Meja /Kursi 2. Komputer 3. Meja-Kursi Komputer 4. Printer 5. Stabilizer 6. Almari Locker 7. Almari Dua Pintu 8. Almari Etalase 9. Kipas Angin 10. Jam Dinding	6/20 Buah 2 Unit 2/2 Buah 1 Unit 1 Buah 3 Buah 2 Buah 1 Buah 1 Buah 1 Buah

		11. Tape Recorder 12. Mesin Cetak	1 Buah 1 Set
4	Ruang BK	1. Meja/Kursi 2. Komputer 3. Printer 4. Meja-Kursi Komputer 5. Almari Dua pintu 6. Almari Arsip (Brother) 7. Kipas Angin Berdiri 8. Jam Dinding	2/6 Buah 1 Set 1 Set 1/1 Buah 1 Buah 1 Buah 1 Buah 1 Buah
5	Ruang Perpust.	1. Rak Buku 2. Meja/Kursi Petugas 3. Meja Pelayanan 4. Kursi/Meja Baca 5. Almari (Buku Referensi) 6. Komputer 7. Stabilizer 8. Printer 9. TV 20 Inch 10. VCD Player	8 Buah 2/2 Buah 4 Buah 4/12 Buah 1 Buah 2 Set 2 Set 1 Set 1 Set 1 Set
6	Ruang Lab. IPA	1. Mikroskop 2. Wastafel 3. Tabung Reaksi 4. Papan Tulis Geser 5. Jam Dinding 6. TV 29 Inch 7. VCD Player 8. Kursi/Meja 9. Kipas Angin Berdiri	3 Set 2 Buah 1 Set 2 Buah 1 Buah 1 Buah 1 Buah 30/6 Buah 1 Buah
7	Ruang lab. TIK	1. Meja-Kursi-Komputer 2. AC 3. Jam Dinding 4. LCD Projector dan Layar	33 Set 1 Set 1 Buah 1 Set/1 Set

TATA TERTIB DI MTS ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

a. KEWAJIBAN

- 1) Siswa diwajibkan datang di Madrasah paling lambat 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai
- 2) Siswa diwajibkan menjaga keamanan kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan di madrasah.
- 3) Siswa diwajibkan bersikap sopan santun terhadap siapapun.
- 4) Siswa diwajibkan menjaga nama baik madrasah dimanapun berada.
- 5) Siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera di Madrasah.
- 6) Siswa diwajibkan menulis surat keterangan / ijin kepada kepala Madrasah / wali kelas apabila tidak dapat datang ke Madrasah.
- 7) Siswa diwajibkan minta ijin kepada guru bidang studi yang bersangkutan apabila karena suatu hal siswa meninggalkan kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 8) Siswa diwajibkan minta ijin kepada guru bidang studi dan guru jaga apabila karena suatu hal, siswa terpaksa meninggalkan kelas selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.
- 9) Siswa diwajibkan berpakaian seragam madrasah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan madrasah. Berkopiah hitam dan bersepatu hitam bagi siswa putra. Berjilbab putih dan bersepatu hitam bagi siswa putri.
- 10) Siswa putra diwajibkan merawat rambut dengan teratur, rapi, sopan, tidak menutupi daun telinga dan tengkuk.
- 11) Siswa putri diwajibkan berpakaian sederhana, sopan dan pantas serta tidak berhias dan memakai perhiasan yang berlebihan.
- 12) Siswa yang menghilangkan / merusak barang milik madrasah diwajibkan untuk menggantinya.
- 13) Siswa diwajibkan selalu meningkatkan belajarnya baik di madrasah maupun di pesantrennya.
- 14) Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler madrasah.
- 15) Siswa diwajibkan menjaga / memelihara lingkungan madrasah.

b. LARANGAN

- 1) Siswa tidak boleh datang ke Madrasah terlambat.
- 2) Siswa dilarang merokok / membawa rokok dalam lingkungan madrasah.
- 3) Siswa dilarang membawa senjata tajam dan sejenisnya yang membahayakan.
- 4) Siswa dilarang membuat coretan di meja, tembok dan tempat-tempat lainnya.

- 5) Siswa dilarang membawa, mengedarkan buku-buku bacaan, gambar-gambar yang tidak pantas ditinjau dari segi pendidikan.
- 6) Siswa dilarang berkelahi, membuat keributan, kekacauan dalam bentuk apapun dan dalih apapun.
- 7) Siswa dilarang menerima tamu dari luar tanpa seijin guru jaga / guru lain yang di tunjuk oleh kepala Madrasah.
- 8) Siswa dilarang keluar halaman Madrasah pada saat istirahat atau pada jam pelajaran kosong tanpa ijin.
- 9) Siswa dilarang membolos, tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin.

c. SANKSI

Para siswa yang mengabaikan tata tertib akan diberikan sanksi sebagai berikut :

- 1) Teguran lisan.
- 2) Peringatan tertulis kepada orang tua / wali.
- 3) Tidak di perbolehkan mengikuti pelajaran / ujian.
- 4) Di dikeluarkan dari Madrasah.

d. LAIN-LAIN

Tata tertib berlaku sejak di umumkan, dan hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan/tata tertib ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri yang berujud pengumuman-pengumuman atau keputusan-keputusan madrasah.

**JENIS PELANGGARAN DAN SANKSI Di MADRASAH ALI MAKSUM
KRAPYAK YOGYAKARTA**

Pasal 9

Pelanggaran Ringan

- 1) Tidak mematuhi ketentuan seragam sekolah.
- 2) Terlambat 5 menit dari jam masuk kegiatan.
- 3) Panjang rambut siswa melebihi ketentuan yang ada.
- 4) Membuat gaduh di kelas selama pelajaran berlangsung.
- 5) Meninggalkan ruangan kelas pada jam-jam pelajaran.
- 6) Memakai perhiasan yang berlebihan.
- 7) Bertegur sapa dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya.

Pasal 10

Pelanggaran Berat

- 1) Berkelahi atau menyulut perkelahian baik dengan teman satu madrasah maupun dengan orang lain di luar madrasah.
- 2) Mendatangi tempat billiard, diskotik bar, gedung bioskop, tempat-tempat hiburan yang menyalahi aturan syari'at Islam dan sejenisnya.
- 3) Merokok di lingkungan madrasah.

- 4) Tidak mengikuti ujian susulan.
- 5) Membawa senjata tajam.
- 6) 10 (sepuluh) kali tidak mengikuti kegiatan dalam dua minggu.
- 7) Berhubungan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya di luar ketentuan hukum.
- 8) Tidak mengikuti sebagian atau seluruh ujian tanpa keterangan.

Pasal 11

Pelanggaran Sangat Berat

- 1) Minum-minuman keras, zina, menggunakan obat terlarang dan perbuatan lain yang menyimpang ketentuan syari'at Islam.
- 2) Tidak memenuhi syarat presensi 90% pada setiap semester.
- 3) Mengancam keselamatan guru, pembimbing dan karyawan baik langsung maupun tidak langsung.
- 4) Tidak melunasi pembayaran pada setiap semester tanpa keterangan.
- 5) Tidak masuk 10 (sepuluh) hari berturut-turut tanpa pemberitahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 6) Mengambil hak milik orang lain (mencuri), kuran besar kecilnya diseusaikan dengan ketentuan hukum.

Pasal 12

Sanksi Pelanggaran Ringan

- 1) Siswa/i yang melanggar pasal 9, ayat (1) s/d (4) tidak diperkenankan mengikuti pelajaran pada jam tersebut.
- 2) Siswa/i yang melanggar pasal 9 ayat (5) s/d (7) dilaporkan BK dan ditindak lanjuti.

Pasal 13

Sanksi Pelanggaran Berat

- 1) Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (1) dan (2) akan digundul dan untuk siswi diberitahukan kepada wali murid. Dan bila pelanggaran dilakukan sampai dua kali, maka diusulkan untuk dikeluarkan.
- 2) Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (3), terlebih dulu mendapat peringatan dari madrasah. Bila peringatan diberikan samapai tiga kali, tetapi perbuatan itu tetap dilakukan, maka akan diusulkan kepada Yayasan untk dikeluarkan.
- 3) Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (4), maka pelajaran yang bersangkutan dianggap gagal. Apabila kemudian ingin mengikuti ujian susulan, maka harus mendatangkan wali murid dan menandatangani surat pernyataan yang diketahui wali murid dan ditujukan kepada Kepala Madrasah.
- 4) Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (5) dikenakan sanksi sebagai berikut;
 - a. siswa/i yang membawa senjata tajam akan disita dan menjadi milik madrasah.
 - b. Siswa/i yang terbukti pernah membawa senjata tajam, ia harus sanggup menandatangani surat pernyataan yang diketahui wali murid untuk tidak mengulangi perbuatannya.
- 5) Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (6) dikenakan sanksi sebagai berikut :

- a. Siswa/i yang dalam satu minggu tidak masuk sekolah atau musyawarah dua kali berturut-turut maupun ada senggang waktu, maka ia harus membuat surat perjanjian yang akan dikirim kepada wali murid.
 - b. Siswa/i yang sudah membuat surat perjanjian, tapi masih melakukan pelanggaran yang serupa, maka ia diberi dua pilihan sebagai berikut :
 - b.1. tetap sebagai siswa/i Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dengan konsekuensi bersedia mentaati peraturan yang berlaku.
 - b.2. diusulkan kepada Yayasan untuk dikeluarkan.
- 6) Siswa/i yang melanggar pasal 11 ayat (7) dikenakan sanksi :
- a. Siswa-siswi yang mengadakan hubungan bukan muhrimnya, maka ia harus bersedia membuat surat pernyataan untuk tidak mengulanginya.
 - b. Siswa-siswi yang mengadakan hubungan dan sudah sampai pada tahap yang melanggar ketentuan hukum, maka ia diusulkan kepada Yayasan untuk dikeluarkan.
- 7) Siswa/i yang melanggar pasal 10 ayat (8) dikenakan sanksi :
- a. Siswa/i yang tidak mengikuti sebagian ujian tanpa keterangan, dianggap tidak lulus (nilai kosong) dalam mata pelajaran yang bersangkutan.
 - b. Siswa/i yang tidak mengikuti seluruh ujian tanpa keterangan, dinyatakan tidak lulus/tidak naik kelas.
- 8) Siswa/i yang tidak mendaftar pada waktu yang telah ditentukan dinyatakan mengundurkan diri dari Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum.
- 9) Siswa/i yang menambah libur, baik pra maupun pasca libur yang telah ditentukan Madrasah, akan dikenakan denda.

Pasal 14

Sanksi Pelanggaran Sangat Berat

Siswa yang melanggar pasal 11, akan diusulkan kepada Yayasan untuk dikeluarkan.

Pasal 15

Aturan Penutup

Hal-hal yang belum diatur dalam Tata aturan ini akan diatur dalam aturan khusus Madrasah.

Lampiran VI: Pedoman Pendumpulan Data

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

- A. Pedoman wawancara di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
1. Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
 - a. Proses pembuatan tata-tertib
 - b. Tujuan diterapkan hukuman di MTs Ali Maksum krapyak
 - c. Penerapan dan bentuk hukuman di MTs Ali Maksum krapyak
 2. Staff Guru MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
 - a. Proses pembuatan tata-tertib dan sanksinya di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
 - b. Penerapan hukuman di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
 - c. Tujuan MTs Ali Maksum krapyak menerapkan hukuman
 - d. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan pada siswa di MTs Ali Maksum krapyak
 3. Siswa Madrasah kelas VIII
 - a. Pengetahuan dan pelanggaran tata tertib beserta sanksi-sanksinya di Madrasah Ali Maksum Krayak
 - b. Pelanggaran yang pernah dilakukan
 - c. Bentuk-bentuk hukuman yang di berikan oleh Madrasah Ali Maksum Krayak
 - d. Sikap siswa setelah mendapatkan hukuman di MTs Ali Maksum krapyak
 - e. Perbuatan siswa selanjutnya setelah mendapatkan hukuman di MTs Ali Maksum krapyak
- B. Pedoman Observasi
1. Keadaan Madrasah Ali Maksum Krayak Yogyakarta
 2. Penerapan hukuman di MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
 3. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan MTs Ali Maksum krapyak
 4. Akibat penerapan hukuman di MTs Ali Maksum krapyak yogyakarta
- C. Pedoman Dokumantasi
1. Letak geografis di Madrasah Ali Maksum Krayak Yogyakarta
 2. Sejarah singkat dan latar belakang beridirinya MTs Ali Maksum
 3. Visi, misi, dan tujuan pendidikan MTs Ali Maksum
 4. Struktur organisasi MTs Ali Maksum
 5. Keadaan guru, karyawan, dan siswa MTs Ali Maksum
 6. Keadaan sarana dan prasarana

Lampiran ke VII : Catatan Penelitian Lapangan

**Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara**

Hari/Tanggal : Rabu, 14 April 2010
Jam : 08.00-09.30 WIB
Lokasi : MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
Sumber Data : M. Muhith Junaidi (Pembina OSIS)

Deskripsi Data

Wawancara penulis dengan pembina OSIS, yaitu Bapak Junaidi. Pertanyaan yang diajukan menyangkut tujuan, penerapan, dan bentuk-bentuk hukuman beserta penerapan hukuman bagi siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak.

Dari hasil wawancara tersebut, hukuman yang diterapkan di Madrasah bertujuan agar siswa disiplin, proses belajar mengajarnya lancar, pembentukan karakter siswa yang baik, dan memperbaiki kesalahannya. Hukuman diberikan setelah adanya pelanggaran. Bagi siswa yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi/hukuman. Dalam penerapannya, hukuman atau sanksi tergantung pada jenis kesalahan yang ia langgar dan yang memberikan hukuman. Penerapan hukuman melalui tatapan-tahapan sebagai wujud kecintaan pada siswa, agar siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan baik. Bentuk-bentuk hukuman yang ada di Madrasah bersifat psikis, fisik, materi, administrasi dan hukuman bersifat mendidik.

Interprestasi

Hukuman diberikan setelah adanya pelanggaran dengan tujuan agar siswa memiliki kebiasaan baik. hukuman yang diberikan melalui tahapan-tahapan sebagai wujud kasih sayang dan perbaikan.

Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 15 April 2010
Jam : 08.00-09.30 WIB
Lokasi : MTs Ali Maksum Krpyak
Sumber Data : M. Yusuf Thoha, S.Ag. MPd. M.Pd.I. (WAKA Kesiswaan)

Deskripsi Data

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Yusuf Thoha. Pertanyaan yang diajukan menyangkut proses pembuatan tata tertib, tujuan madrasah menerapkan hukuman, tahapan dan bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pada siswa kelas VIII putra di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak

Dari hasil wawancara tersebut bahwa dalam pembuatan tata tertib di Madrasah dengan mengumpulkan beberapa WAKA, kemudian dibentuk tata tertib beserta sanksi-sanksinya agar tidak dilanggar. Dan hukuman yang ada di Madrasah bukan untuk membalas kesalahan siswa, tetapi memperbaiki kesalahan yang ia lakukan. Hukuman yang di berikan di Madrasah sifatnya bertahap sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Interpretasi

Tata tertib dibuat beserta sanksi-sanksinya agar tidak dilanggar oleh siswa. Siswa yang melanggar akan mendapatkan sanksi/hukuman secara bertahap, sehingga ia memperbaiki kesalahannya.

Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 April 2010
Jam : 20.00-21.30 WIB
Lokasi : Di rumah Bapak H. Fairuzi Afik
Sumber Data : H. Fairuzi Afik (Kepala Madrasah)

Deskripsi Data

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak H. Fairuzi Afik. Pertanyaan yang diajukan menyangkut proses pembuatan tata tertib, tujuan Madrasah menerapkan hukuman, tahapan dalam menerapkan hukuman bagi siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak.

Dari hasil wawancara tersebut didapat bahwa proses pembuatan tata tertib selalu melibatkan beberapa WAKA yang ada di Madrasah dan pengurus pesantren juga dilibatkan karena MTs Ali Maksum adalah madrasah berbasis pesantren. Apabila sudah disepakati akan segera disosialisasikan lewat apel pagi, wali kelas, dan ditempel di papan pengumuman. Dan juga ada beberapa guru di MTs Ali Maksum yang membuat suatu kesepakatan dengan siswa dalam membuat peraturan di kelas. Hal ini mengingatkan siswa, bahwa tata tertib yang ada di Madrasah tidak boleh dilanggar. Dan dalam menerapkan hukuman bagi siswa yang melanggarnya, kami usahakan bukan hukuman fisik sebagai awal untuk memperbaiki kesalahan siswa tetapi secara bertahap.

Dengan adanya hukuman ini agar siswa yang melanggar dapat memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulangi lagi sehingga siswa tertib dan dapat menunjukkan akhlak yang baik di manapun ia berada.

Interprestasi

Pembuatan tata tertib beserta sanksinya di Madrasah dengan melibatkan beberapa WAKA dan pengurus pesantren kemudian disosialisasikan kepada siswa. Dengan ada hukuman siswa yang melanggar dapat memperbaiki kesalahannya tetapi hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik sebagai awal perbaikan.

Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 20 April 2010
Jam : 20.00-21.00 WIB
Lokasi : MTs Ali Maksum Krpyak
Sumber Data : Bapak Sunarto (kepala Tata Usaha)

Deskripsi Data

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sunarto. Pertanyaan yang diajukan mengenai penerapan hukuman bagi siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak

Dari hasil wawancara tersebut didapat bahwa hukuman diterapkan di MTs Ali agar tata tertib dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Bagi siswa yang melanggar tata tertib, akan mendapatkan hukuman dengan cara bertahap, sesuai dengan jenis perbuatannya yang dilanggar dan juga menjelaskan letak kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini, dimaksudkan agar siswa mengetahui letak kesalahannya sehingga dapat memperbaikinya dan tidak mengulangi, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hukuman diberikan pada siswa yang sudah terbukti melakukan pelanggaran sesuai dengan peraturan yang sudah tertulis dan sudah diberitahukan kepada siswa sebelumnya atau di tempel di papan pengumuman.

Interprestasi

Hukuman di madrasah diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ditentukan dan siswa terbukti melanggar. Hukuman yang diberikan bertahap mulai dari yang teringan terlebih dahulu.

Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 20 April 2010
Jam : 20.00-21.00WIB
Lokasi : MTs Ali Maksum Krpyak
Sumber Data : Ahmad Hanis Thariq, S.Pd. (Wali Kelas VIII Putra)

Deskripsi Data

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hanis. Pertanyaan yang diajukan menyangkut penerapan dan bentuk-bentuk hukuman serta akibat penerapan hukuman bagi siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak.

Dari hasil wawancara didapat bahwa hukuman yang ada di Madrasah diberikan pada siswa yang melanggar. Tetapi siswa yang melanggar akan mendapatkan peringatan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar siswa memperbaiki kesalahannya, dan ketika sudah kembali di rumah ia bisa beradaptasi dengan masyarakat secara baik. Dalam memberikan hukuman siswa terbukti melakukan pelanggaran, peraturan sudah tertulis dan sudah disampaikan oleh siswa. Hukuman yang diberikan pada siswa jangan sampai menyakiti secara fisik atau mencederai psikis anak, tetapi hukuman yang bersifat memperbaiki.

Adapun bentuk hukumannya adalah psikis, fisik, materi, non materi. akibat hukuman yang diberikan, siswa sudah bisa tertib, menyadari kesalahannya dan sudah bisa menyesuaikan dengan peraturan yang ada di madrasah.

Interprestasi

Penerapan hukuman yang di madrasah siswa terbukti melakukan pelanggaran, hukuman diberikan agar siswa memiliki kesalahannya dan dan dapat menunjukkan akhlak yang baik.

Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 14 April 2010
Jam : 20.00-21.00 WIB
Lokasi : MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Waluyo (BK)

Deskripsi Data

Wawancara penulis dengan dengan Bapak Waluyo. Pertanyaan yang diajukan menyangkut penerapan sanksi/hukuman, di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak.

Penerapan sanksi/hukuman di madrasah bertujuan agar siswa tidak melakukan pelanggaran, bagi siswa yang melanggar akan diproses sesuai dengan aturan tertulis. Dan akan mendapatkan pantuan dari pihak yang mempunyai tugas yang memantau seperti dari kesiswaan, wali kelas, Pembina Osis, pembimbing Asrama.

Tugas dari BK, membimbing atau memberikan solusi bagi siswa yang bermasalah. Bagi siswa yang melanggar tata tertib akan diproses dengan menjelaskan letak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik seperti siswa dipanggil dan diberi nasihat, apa bila siswa masih tetap mengulangi terkait dengan pelanggaran berat siswa disuruh membuat surat perjanjian kemudian diajukan pada walinya/kepala sekolah.

Interprestasi

Siswa yang melanggar tata tertib akan diproses sesuai dengan aturan tertulis. Dan siswa yang melakukan pelanggaran berat setelah diberi nasihat akan dipantau dan dilihat perkembanannya.

Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 05-10 April 2010
Jam : 08.00-09.30 WIB
Lokasi : Ruang kelas VIII Putra
Sumber Data : Siswa kelas VIII putra (M. Arsayad fadilah, Haryono, Imron Syafi'i, Mauludin Ashar, Nur fahmi, M. Nurudin Abdullah, Syaifidin Mahfud)

Deskripsi Data:

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan tata tertib dan sanksinya, bentuk hukuman dan akibat hukuman yang diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib di MTs Ali Maksum Krpyak dan sikap siswa selanjutnya.

Siswa kelas VIII putra di MTs Ali Maksum Krpyak mengetahui tata tertib yang ada dimadrasah. Tetapi banyak siswa yang melanggarnya sehingga ia mendapatkan hukuman. Hukuman yang diberikan pada mereka seperti nasihat atau teguran, membuat surat pernyataan, menyiram tanaman, membersihkan lingkungan, push up, lari, menghafal, merangkum dan mengerjakan tugas di perpustakaan.

Bentuk hukuman tersebut memberikan respons positif terhadap pelanggaran yang mereka lakukan. Siswa beranggapan bahwa hukuman yang diberikan di MTs Ali Maksum menyadari kesalahannya yang mereka lakukan dan berusaha atau termotivasi untuk tidak mengulangi lagi terhadap tata tertib yang sudah ditentukan di madrasah.

Interpretasi:

Akibat hukuman yang diberikan pada siswa atas pelanggaran yang mereka lakukan membawa dampak positif seperti menyadari kesalahan dan berusaha untuk tidak mengulangi lagi.

Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 05-10 April 2010
Jam : 08.00-09.30 WIB
Lokasi : Ruang kelas VIII Putra
Sumber Data : Siswa kelas VIII putra (Setiyoko, Nashizudin Islah,
M. Nabil, M. Deni kurniawan, Tedi, A. Jamaludin,)

Deskripsi Data:

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan tata tertib dan sanksinya, bentuk hukuman dan akibat hukuman yang diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib di MTs Ali Maksum Krpyak.

Siswa kelas VIII putra di MTs Ali Maksum Krpyak terhadap tata tertib, siswa mengetahuinya. Tetapi mereka tetap saja melagarnya. Bentuk hukuman yang diberikan seperti teguran/nasihat, merangkum mata pelajaran, membuat surat pernyataan, menyiram tanaman, membersihkan lingkungan madrasah, *push up* dan lari mengelilingi halaman madrasah, menghafal dan merangkum pelajarannya. Hukuman yang diberikan memberikan respons negatif terhadap pelanggaran yang mereka lakukan. Siswa beranggapan bahwa hukuman yang diberikan pada mereka membuat kesal akan tetapi hukuman juga membuat siswa menyadari kesalahan yang diperbuat. Tetapi terkadang mereka juga mengulangi kesalahan lagi.

Interpretasi:

Akibat hukuman yang diberikan pada siswa atas pelanggaran yang dilakukan berdampak negatif seperti membuat siswa kesal dan masih melanggar lagi tetapi juga memberikan respon positif seperti menyadari kesalahannya tetapi hanya sesaat saja atau belum sepenuhnya menyadarkan kesalahan siswa.

Catatan Lapangan Penelitian
Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 05-10 April 2010
Jam : 08.00-09.30 WIB
Lokasi : Ruang kelas VIII Putra
Sumber Data : Siswa kelas VIII Putra (Fadilah Hidayat, Ibnu Hajar, M. Bagus, Bandikun, Arjiwon Shuhada, Wahid Ansori, fakih fawa'id,)

Deskripsi Data:

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui penerapan hukuman dan akibat hukuman yang diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib di MTs Ali Maksum Krapyak.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII putra di MTs Ali Maksum terkait dengan penerapan dan akibat hukuman yang diberikan pada siswa. Hukuman diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ditentukan. Akibat hukuman yang sering diberikan menjadikan siswa tidak takut. Artinya sikap mereka setelah mendapatkan hukuman biasa-biasa saja dan tidak kesal. Menurutnya hukuman juga dapat menyadarkan kesalahan yang mereka lakukan, tetapi hanya beberapa saat saja.

Interpretasi:

Akibat penerapan hukuman belum di MTs Ali Maksum belum bisa membuat siswa sepenuhnya untuk menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Hukumann hanya bisa membuat mereka menyadari kesalahannya tetapi hanya beberapa saat saja.

Lampiran ke VIII : Instrumen

Kisi-Kisi Instrumen Tentang Hukuman Dalam Pendidikan

No	Variable	Indikator	No. Item
1	Tata-tertib	1. Pengetahuan Tata-tertib 2. Pembuatan Tata-tertib 3. Sosialisai Tata-tertib 4. Sikap siswa terhadap tata tertib dan sanksinya	1 2 3 4,5,6,7
2	Hukuman	1. Pengertian hukuman 2. Tujuan hukuman 3. Syarat penerapan hukuman 4. Tata cara penerapan hukuman 5. Dampak penerapan hukuman	8 9 10,11,12 13,14,15 16,17,18,19,20

**PEDOMAN ANGKET
UNTUK SISWA MTs ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA**

➤ Petunjuk

1. Jawablah pernyataan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya dan berdasarkan kejujuran.
2. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih
3. Soal harus di isi semua
4. Jawaban saudara akan saya rahasiakan dan tidak mempengaruhi nilai raport

➤ Identitas

Nama :

Kelas : VIII.....

➤ Soal Pernyataan!

1. Saya mengetahui tata tertib di Madrasah.
a. ya b. tidak
2. Saya pernah dilibatkan dalam membuat tata-tertib di Madrasah
a. ya b. tidak
3. Ada sosialisasi tata tertib beserta hukumannya sebelum diterapkan
a. ya b. tidak
4. Setiap tata tertib di Madrasah ada sanksinya
a. ya b. tidak
5. Saya bersedia menerima tata-tertib di Madrasah.
a. ya b. tidak
6. Saya pernah melanggar tata-tertib di Madrasah.
a. ya b. tidak
7. Tingkat hukuman yang selama ini diterapkan di Madrasah berat.
a. ya b. tidak
8. Hukuman yang diberikan di madrasah akibat pelanggaran yang saya lakukan.
a. ya b. tidak
9. Hukuman yang di berikan pada saya untuk memperbaiki kesalahannya.
a. ya b. tidak
10. Penerapan hukuman di Madrasah membuat hubungan guru dengan saya tetap terjalin baik.
a. ya b. tidak

11. Menurut saya hukuman yang diberikan di Madrasah oleh guru bersifat mendidik.
a. ya b. tidak
12. Guru selalu memaafkan saya setelah memberikan hukuman.
a. ya b. tidak
13. Guru memberikan hukuman disertai dengan nasihat dan kasih sayang.
a. ya b. tidak
14. Ketika saya dihukum, guru selalu menjelaskan kesalahannya.
a. ya b. tidak
15. Guru tidak membedakan siswa dalam memberikan hukuman.
a. ya b. tidak
16. Setelah mendapatkan hukuman saya termotivasi untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.
a. ya b. tidak
17. Saya pernah mengulangi kesalahan yang sama setelah mendapatkan hukuman di madrasah.
a. ya b. tidak
18. Saya tidak takut dengan hukuman yang ada di Madrasah.
a. ya b. tidak
19. Hukuman yang di berikan di madrasah membuat konsentrasi belajar saya terganggu.
a. ya b. tidak
20. Saya kesal setelah mendapatkan hukuman di madrasah.
a. ya b. tidak